

## ANALISIS KAJIAN SEMIOTIK PADA NASKAH DRAMA RAJA MATI KARYA EUGENE LONESCO

Lia Safira<sup>1</sup>, Kharisma Wiji Lestari<sup>2</sup>, Joko Purwanto<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Purworejo

[liaasafira2022@gmail.com](mailto:liaasafira2022@gmail.com), [kharismawijilestari@gmail.com](mailto:kharismawijilestari@gmail.com), [jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda semiotik dalam naskah drama Raja Mati karya Eugene Ionesco dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis dialog-dialog tokoh dalam naskah yang merepresentasikan tiga jenis tanda utama menurut Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikon ditunjukkan melalui representasi konkret seperti "gerbang" yang melambangkan batas hidup dan mati, indeks terlihat dari kondisi fisik Raja seperti keluarnya keringat dan penurunan fungsi tubuh yang menandakan kematian semakin dekat, sedangkan simbol terungkap melalui ungkapan-ungkapan seperti "secul garam dalam air" yang menyimbolkan kenangan yang tetap hidup meski seseorang telah tiada. Berdasarkan hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan tanda-tanda tersebut memperkuat pesan eksistensial, sosial, dan filosofis dalam drama, serta menambah kedalaman makna bagi pembaca maupun penonton.

**Kata Kunci:** semiotik, naskah drama, rajamati

### Abstract

*This study aims to analyze the semiotic signs in the play Raja Mati by Eugene Ionesco using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The method used is descriptive qualitative with a focus on analyzing the dialogs of the characters in the script that represent the three main types of signs according to Peirce, namely icons, indexes, and symbols. The results show that icons are shown through concrete representations such as "gates" that symbolize the boundaries of life and death, indexes are seen from Raja's physical condition such as the release of sweat and the decline of body functions that indicate death is approaching, while symbols are revealed through expressions such as "a grain of salt in water" which symbolizes memories that remain alive even though someone is gone. Based on the results of this study, it confirms that the use of these signs strengthens the existential, social, and philosophical messages in the drama, and adds depth of meaning for readers and audiences.*

**Keywords:** semiotics, drama script, rajamati

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed

under a [Creative](#)

[Commons Attribution-](#)

[NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk seni yang memanfaatkan bahasa sebagai mediana. Karya sastra dilahirkan melalui bahasa tertentu dengan aturan, tradisi, dan makna yang khas. Kesepakatan mengenai konvensi dalam dunia sastra dan bahasa dilakukan oleh anggota

komunitas terkait, sebagaimana dijelaskan oleh Emzir dan Rohman dalam tulisan Oktaviani dkk. (2022: 294). Analisis ilmiah terhadap karya sastra, yang berdasarkan pada arti dan simbol, dikenal sebagai teori sastra. Jika sastra adalah bentuk ekspresi, bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi.

Drama dalam karya sastra umumnya merupakan refleksi dari kehidupan pengarang naskah drama. Unsur fundamental dalam drama mencakup emosi, keinginan, konflik, dan perdamaian (Dejowati dalam Nurhadi, dkk. 2019: 91). Naskah drama sering kali mengandung bahasa sehari-hari yang digunakan oleh karakter yang beraksi, sehingga di dalam naskah drama terdapat elemen yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, diskusi mengenai naskah drama menjadi landasan untuk analisis drama (Nuhadi dkk., 2019: 91).

Naskah drama berjudul *Raja Mati* karya Eugene Ionesco menggambarkan karya sastra yang memanfaatkan bahasa sebagai representasi gagasan dengan dialog yang disampaikan oleh karakternya. Teori diperlukan untuk memahami cara penulisan naskah teater. Salah satu teori yang dapat diterapkan dalam analisis naskah adalah semiotika. Tanda-tanda yang ada dalam karya sastra kemudian dianalisis dari sudut pandang semiotika. Metode semiotika bisa dipakai untuk meneliti karya sastra. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan dalam karya sastra. Keberadaan nilai artistik dalam sebuah karya terwujud dari cara penulis menggunakan tanda untuk menyampaikan ide. Tanda yang digunakan oleh seorang pengarang memiliki kekuatan untuk meningkatkan nilai estetika dari karya sastra tersebut.

Teori semiotik yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce berfokus pada hubungan triadik antara tanda dalam sastra. Tiga elemen utama dari trigonometri adalah objek, representasi, dan interpretasi. Trigonometri dibagi menjadi tiga kategori: kategori yang berhubungan dengan variabel disebut "ikon", kategori yang berkaitan karena faktor yang disebut "indeks", dan kategori yang didasarkan pada analisis regresi dari asal yang dikenal sebagai "simbol". Selain itu, ada definisi tertentu mengenai ikon, indeks, dan simbol. Sebuah benda konkret yang mencerminkan pemahaman disebut ikon. Representasi ini dicirikan oleh kemiripan, menurut Sobur dalam Siregar dan Wulandari (2020: 31). Contohnya adalah kata gerbang. Tanda yang mirip dengan benda asli serta objek yang dirujuk adalah ikon.

Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan intrinsik antara tanda dan petanda yang bersifat sebab akibat, atau tanda yang secara langsung mengacu pada kenyataan (Sobur dalam Siregar dan Wulandari, 2020: 32). Contoh paling jelas adalah butir-butir keringat yang menunjukkan adanya penurunan kesehatan Raja. Oleh karena itu, hubungan sebab akibat antara petanda dan tanda dikenal sebagai indeks.

Tanda yang menggambarkan hubungan yang inheren antara penanda dan petanda disebut simbol (Sobur dalam Siregar dan Wulandari, 2020: 32). Sebuah bentuk yang merepresentasikan sesuatu yang berbeda dari lambang itu sendiri dikenal sebagai simbol. Misalnya, air garam mencerminkan memori masa lalu, dan tindakan baik mencerminkan sifat terpuji. Jadi, simbol adalah tanda yang perlu dipahami lebih dalam ketika dihubungkan dengan suatu objek. Simbol juga dapat bersifat arbitrer atau tergantung pada penerimaan masyarakat tempat simbol tersebut digunakan, sebagaimana dijelaskan oleh Wulandari dan Siregar (2020: 32).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam naskah drama *Raja Mati* karya Eugene Ionesco dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis dialog tokoh-tokohnya. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa teks drama itu sendiri dan teori semiotika Peirce yang membagi tanda menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon dipahami sebagai tanda yang menyerupai objeknya, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat, dan simbol merupakan tanda yang berkaitan dengan makna berdasarkan kesepakatan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam naskah *Raja Mati* terdapat empat kutipan dialog yang berfungsi sebagai ikon, empat kutipan sebagai indeks, dan empat kutipan sebagai

simbol. Contoh ikon meliputi kata "gerbang" yang merepresentasikan peralihan hidup dan mati, serta "kucing" yang mencerminkan ketahanan. Indeks ditunjukkan melalui kondisi fisik Raja yang melemah, seperti keluarnya keringat atau penurunan fungsi tubuh yang menandakan kematian yang semakin dekat. Sementara itu, simbol dapat dilihat dari pernyataan seperti "secuil garam dalam air" yang menggambarkan kenangan yang tetap hidup meski seseorang telah tiada. Teknik penyajian data dilakukan secara deskriptif dan disampaikan secara informal agar lebih mudah dipahami pembaca tanpa mengurangi kedalaman analisis.

## PEMBAHASAN

Drama adalah suatu karya yang berbentuk fiksi, di mana terdapat narasi dan percakapan antara tokoh-tokoh. Dalam dunia sastra, drama dianggap sebagai cerminan dari kehidupan penciptanya. Elemen utama dalam drama meliputi emosi, harapan, konflik, dan resolusi (Dejowati dalam Nurhadi, dkk. 2019: 91). Naskah drama biasanya menyajikan karakter-karakter yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, karena sering menggunakan istilah atau figura yang sudah dikenal sebelumnya.

Naskah drama berjudul "Raja Mati" karya Eugene Ionesco adalah contoh sastra yang menggunakan bahasa sebagai simbol untuk menggambarkan ide yang disampaikan melalui dialog tokohnya. Untuk memahami cara penyusunan naskah teater, diperlukan teori. Salah satu teori yang dapat diterapkan dalam analisis naskah drama ini adalah semiotika.

Analisis semiotika dilakukan berdasarkan pemahaman semiotika yang disampaikan oleh Charles Sanders Peirce dan diteliti melalui percakapan. Kemudian, terdapat analisis serta diskusi mengenai penemuan-penemuan yang berkaitan dengan simbol-simbol semiotik dalam naskah drama "Raja Mati" karya Eugene Ionesco. Terdapat empat kutipan dialog untuk analisis simbol semiotik, empat kutipan untuk analisis indeks semiotik, dan empat kutipan dialog yang mengkaji tentang ikon.

Teori semiotika yang dirumuskan oleh Charles Sanders Pierce berfokus pada hubungan ekonomi antara tanda dalam sastra. Tiga komponen utama dalam trigonometri adalah objek, representasi, dan interpretasi. Regresi trigonometri dibagi menjadi tiga kategori: regresi yang berdasar pada hubungan antar variabel yang dikenal sebagai "ikon", regresi yang muncul berkat faktor tertentu yang disebut "indeks", dan regresi yang berbasis pada analisis asal yang ditentukan sebagai bahan baku yang dikenal dengan istilah "simbol". Ikon adalah benda nyata yang mencerminkan pemahaman kita. Representasi ditandai oleh kesamaan (Sobur dalam Siregar dan Wulandari, 2020: 31). Contohnya termasuk gerbang, yang tidak terbakar, atau kehidupan yang berlangsung berabad-abad. Indeks adalah tanda yang menunjukkan keterkaitan alami antara tanda dan petanda dalam bentuk sebab akibat, atau tanda yang langsung mengarah pada kenyataan (Sobur dalam Siregar dan Wulandari, 2020: 32). Contoh yang paling jelas adalah bercak-bercak keringat dan penurunan kesehatan. Dengan demikian, hubungan sebab akibat antara petanda dan tanda tersebut dikenal sebagai indeks. Simbol adalah tanda yang menggambarkan hubungan intrinsik antara penanda dan petanda (Sobur dalam Siregar dan Wulandari, 2020: 32). Sebuah bentuk yang menyampaikan makna lebih dari sekadar lambang itu sendiri disebut simbol. Contohnya, tanda garam dapat dihubungkan dengan kenangan masa lalu, sedangkan istilah "baik budi" berarti mulia atau kebaikan hati.

### 1. Ikon

Sesuatu yang nyata yang merepresentasikan pemahaman kita disebut sebagai ikon. Ciri dari representasi ini adalah adanya kesamaan (Sobur dalam Siregar dan Wulandari, 2020: 31). Tanda yang memiliki kesamaan baik dengan objek spesifik maupun dengan objek aslinya disebut ikon.

#### a. RAJA

*Aku mau hidup sepanjang masa dari abad kea bad, meski pun dengan sakit gigi yang selalu kumat tak henti-hentinya. (hal 42)*

Kalimat pada naskah ini menjadi ikon akan keinginan untuk abadi dan tak terpisahkan dari waktu. Keberlanjutan hidup menjadi representsikan oleh kata 'hidup'

sebagai simbol dari harapan untuk melampaui kematian dan waktu. Ini menyoroti perasaan ketidakpastian dan keputusasaan Raja dalam menghadapi kematian.

b. *MARI*

*Kontrolah dirimu sendiri! (hal 42)*

Kalimat pada naskah ini berfungsi sebagai ikon representasi pengendalian diri. Perintah ini mencerminkan harapan untuk mengatasi kekacauan jasmani dan emosional. Pada tokoh Mari memberikan ungkapan supaya sang lawan tidak terlalu emosi dalam melakukan tindakan.

c. *RAJA*

*Aku bermimpi tentang dia... dia terbaring di atas balik kayu pediangan yang terbakar, di atas arang yang makin menyala, dan kucing itu tidak terbakar. Kukatakan padanya; kucing tidak bisa terbakar, kucing anti apa. Kucing itu kemudian mengeong keluar dari pediangan yang menyala itu melintas asap tebal. Tapi yang keluar bukanlah dia lagi. Betapa berubah bentuknya! Kucing lain yang gemuk, tampak bodoh sekali! Induk kucing yang amat besar Kita, liar seperti induknya dulu, dan agak mirip dengan Mahrit (hal 54)*

Kalimat pada naskah ini, kucing menjadi ikon yang melambangkan ketahanan. Kucing yang “tidak terbakar” dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari kekuatan dan ketahanan menghadapi situasi kritis atau kematian. Ikon ini menciptakan hubungan antara kucing dan tema keberanian yang melawan ketidakpastian.

d. *RAJA*

*Bimbinglah aku melintasi gerbang yang pernah kau lintasi! Kembalilah dari seberang sana itu, dan tolonglah aku! Bantulah aku, engkau yang pernah merasakan kengerian dan tidak mau menyebrang! (hal 43)*

Kalimat pada naskah Raja mati, “gerbang” dapat dilihat sebagai ikon yang mewakili transisi antara kehidupan dan kematian. Gerbang sebagai simbol sering digunakan dalam banyak budaya untuk menunjukkan batas antara dunia yang berbeda, sehingga dalam konteks dialog ini, itu menciptakan kesadaran akan pergeseran dari kehidupan menuju kematian.

## 2. Indeks

Indeks merupakan indikator yang menunjukkan keterkaitan alami antara tanda dan petanda yang berhubungan dengan sebab dan akibat, atau tanda yang secara langsung merujuk pada realitas (Sobur dalam Siregar dan Wulandari, 2020: 32). Indeks adalah sebuah simbol yang terhubung dengan simbol-simbol lainnya karena adanya hubungan tertentu dengan suatu acuan yang tetap. Terakhir, indeks merepresentasikan keterkaitan sebab dan akibat, yaitu hubungan antara penyebab dan hasil antara petanda dan tanda.

a. *TABIB (PADA MAHRIT)*

*Butir-butir keringatnya panik keluar lewat lubang pori-pori kulitnya. (hal 51)*

Kalimat ini disebut indeks karena menunjukkan kondisi fisik Raja yang sedang bergejala sehingga terjadinya keringat dan perubahan suhu tubuh sebagai akibat nyata penyakitnya. Keringat yang keluar secara panik ini merupakan respons tubuh terhadap stress, rasa takut, atau bahkan penyakit serius yang sedang diderita. Dalam teori Peirce, keringat itu sendiri merupakan indikator fisiologis yang secara otomatis menunjukkan bahwa ada keadaan emosional atau kesehatan yang memburuk.

b. *TABIB (MEMERIKSA RAJA)*

*Ya betul. Dia tidak punya daya ingat lagi*

*TABIB MENGGERAK-GERAKAN JARINYA DI DEPAN MATA RAJA. ATAU MUNGKIN SEBATANG LILIN MENYALA, ATAU SEBATANG KOREK API MENYALA. ATAU SEBATANG ROKOK MENYALA, DIGERAK-GERAKAN DI DEPAN MATA. MATA RAJA KOSONG MELONGPONG. (hal 58)*

Kalimat pada naskah Rajamati ini menunjukkan gejala kehilangan daya penglihatan dan ingatan menunjukkan secara langsung kondisi fisik dan mental Raja yang memburuk, hubungan sebab-akibat yang nyata antara gejala dan kondisi Raja. Tanda ini otomatis merepresentasikan kerusakan sistem tubuh dan pikiran Raja, keberadaannya secara langsung menandai bahwa fungsi vitalnya mengalami kemerosotan hebat. Sebagai tanda indeks, ini memperlihatkan bahwa gejala fisik dan mental tersebut tidak sekadar simbol, tetapi merupakan bukti nyata mengenai kondisi kesehatan Raja yang makin memburuk, sehingga memudahkan penonton memahami bahwa keadaannya semakin kritis.

c. *MAHRIT*

*Engkau akan mati dalam waktu satu jam setengah mendatang. Kau akan mati di akhir pertunjukan ini. (hal 17)*

Kalimat pada naskah Rajamati menunjukkan adanya tanda-tanda nyata pada kondisi Raja, yang sudah tidak bisa disembuhkan lagi. Pernyataan ini merupakan indeks prediksi kematian Raja berdasarkan bukti fisik dan gejala yang terlihat. Keputusan Mahrit untuk menyampaikan prediksi ini didasari oleh bukti-bukti obyektif yang sudah terlihat, seperti penurunan fungsi tubuh dan perilaku Raja yang mencolok. Oleh karena itu, pernyataan tersebut menegaskan bahwa kematian adalah suatu keniscayaan yang akan segera tiba, berdasarkan hubungan sebab-akibat yang jelas dan nyata.

d. *RAJA*

*Darahku tidak lancar. Aku tidak minum apa-apa tadi malam. Tapi ada rasa tidak enak pada darahku. (hal 15)*

Kalimat pada naskah Raja mati menunjukkan kondisi fisik Raja yang melemah adalah tanda nyata yang mengindikasikan kematiannya yang sudah dekat. Kekurangan aliran darah dan rasa tidak enak yang dirasakan secara otomatis mengindikasikan bahwa kesehatan Raja melemah dan kemungkinan besar mendekati tahap akhir. Tanda ini memperlihatkan hubungan sebab-akibat langsung, di mana gejala fisik seperti masalah sirkulasi darah dan ketidaknyamanan tersebut adalah bukti nyata bahwa keadaan tubuh Raja tidak stabil dan menunggu waktu untuk mencapai puncaknya.

3. Simbol

Simbol merupakan tanda yang menandakan hubungan yang alami antara penanda dan apa yang ditandainya (Sobur dalam Siregar dan Wulandari, 2020: 32). Suatu simbol adalah bentuk yang menunjuk pada sesuatu yang berbeda dari wujud fisiknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang memerlukan proses pemahaman yang lebih mendalam setelah dihubungkan dengan objek, dan sifatnya tergantung pada kesepakatan masyarakat yang ada di sekitarnya (Siregar dan Wulandari, 2020: 32).

a. *MAHRIT*

*Sejumput garam akan melebur ke dalam air, tapi bukan berarti hilang, air malah jadi asin. (hal 67)*

Pernyataan dalam naskah Raja Mati karya Eugene Ionesco itu memperlihatkan simbolisme. Dalam dialog tersebut, Mahrit menyatakan, “Secuil garam akan larut dalam air, tetapi itu tidak berarti menghilang, air justru menjadi asin.” Ini menyiratkan keberadaan seseorang yang telah meninggal, tetapi kenangannya tetap ada dan memengaruhi kehidupan orang-orang yang ditinggalkan. Dalam konteks ini, garam melambangkan kenangan atau pengalaman masa lalu yang meresap dalam air, menunjukkan bahwa meskipun secara fisik tidak ada lagi, keberadaannya masih bisa dirasakan melalui dampak, ingatan, atau rasa sakit batin.

b. *JULIET*

*Sayang sekali. Betul-betul sayang. Dia sebenarnya Raja kita yang baik budi. (hal 57)*

Pernyataan dalam naskah Raja Mati karya Eugene Ionesco tersebut mencerminkan simbolisme, di mana Juliet mengatakan, “Dia sebenarnya pemimpin kita yang murah hati.” Dalam kalimat ini, sifat mulia, kebaikan, dan kemurahan seorang pemimpin diwakili. Kata murah hati menggambarkan karakter Raja sebagai pelindung rakyatnya yang memiliki niatan baik untuk kesejahteraan mereka, meskipun sebenarnya ia menghadapi kegagalan atau kematian.

c. *TABIB*

*Selamanya begini, tak habis-habisnya, sampai di hari akhir pun, segalanya kita jadikan kesusastraan. (hal 45)*

Pernyataan dalam naskah Raja Mati oleh Eugene Ionesco menyampaikan simbolisme, terlihat pada dialog Tabib yang menyatakan, “...hingga hari terakhir, semua ini kita jadikan sastra.” Dalam pernyataan ini, semua hal melambangkan pengalaman, penderitaan, dan kenyataan hidup, termasuk kematian yang ditransformasikan penulis menjadi literatur. Tabib menegaskan bahwa tidak ada aspek dari keberadaan manusia, sekecil apa pun, yang terlewat dari kemampuan sastra untuk menjadi makna yang estetik.

d. *RAJA*

*Dalam berhadapan dengan maut, meski pun dia cuma seekor semut lata, dia akan melawan dan menentangnya! Tiba-tiba saja dia sendirian, terbuang dari kumpulannya. Betul-betul tidak cocok dengan alamkematian ini, karena tidak ada seorang pun yang menyukainya. Aku mau eksis! (hal 48)*

Pernyataan dalam naskah Raja Mati oleh Eugene Ionesco menunjukkan simbolisme, terlihat pada istilah “seekor semut lata” yang melambangkan individu yang merasa remeh dan tak berharga, namun masih berjuang menghadapi kematian meski dalam keadaan terasing dan tidak diterima. Istilah “eksis” juga melambangkan usaha untuk tetap ada dan diakui, bahkan dalam keadaan keterasingan, mencerminkan pencarian makna hidup dan keberadaan di tengah kesunyian dan kematian.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari analisis semiotik terhadap naskah Raja Mati karya Eugene Ionesco menunjukkan bahwa penggunaan tanda-tanda ikon, indeks, dan simbol sangat penting dalam menyampaikan pesan yang mendalam. Tanda ikon seperti kata “gerbang” mewakili transisi antara kehidupan dan kematian, sedangkan tanda indeks terlihat pada kondisi fisik dan gejala yang menunjukkan kerusakan kesehatan Raja, yang secara otomatis mengindikasikan bahwa

ajal sudah dekat. Di sisi lain, simbol seperti kata “sekecil apa pun” dan “eksis” menyimbolkan usaha manusia untuk tetap bertahan dan mencari makna hidup di tengah ketidakpastian dan kematian yang tak terhindarkan.

Penggunaan tanda-tanda tersebut memperkuat tema utama karya yang mengangkat perjuangan manusia menghadapi kematian, ketidakberdayaan, dan pencarian makna dalam kehidupan yang penuh absurditas. Melalui dialog dan simbol-simbol visual, pengarang menyampaikan kritik terhadap kekuasaan otoriter sekaligus refleksi eksistensial yang beragam. Hubungan antara tanda dan makna dalam naskah ini menunjukkan bahwa karya drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial, filosofis, dan psikologis yang kompleks.

Saran bagi para pengkaji dan praktisi seni pertunjukan agar lebih memperhatikan detail tanda-tanda semiotik dalam karya sastra dan drama. Penggunaan tanda yang sadar dan terstruktur dapat memperkaya makna dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Bagi penikmat karya, pemahaman terhadap elemen semiotik dapat meningkatkan apresiasi dan interpretasi terhadap makna tersirat dalam drama, sehingga pengalaman menonton dan memahami karya menjadi lebih mendalam dan bermakna.

## Daftar Pustaka

- Fitriati, S., & Tussolekha, R. (2024). Analisis Makna Tanda Semiotika pada Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 145-153.
- HALIM, A., Wahyusari, A., & Zaitun, Z. (2023). Analisis Simbol dan Makna Pada Naskah Teater Tradisional Makyong Cerita Mentimun Muda (*Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji*).
- Nurhadi, A., Hillan, A., & Nurd, A. A. (2019). Analisis Unsur Semiotika dalam Naskah Drama “RT Nol RW Nol” Karya Iwan Simatupang. *Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. 9 (1), 90-104.
- Oktaviani, U, D., Susanti, Y., Tyas, D, K., Dkk. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden?. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15 (2), 293-310.
- Rachmawati, E. F. N. (2024). Penggambaran Dinamika Komunikasi Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Noktah Merah Perkawinan (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia*).
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotonomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Marcusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2020, 4(1), 29-41.